

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Terwujudnya bangsa Indonesia yang mandiri dan berdaya saing tinggi pada dasarnya adalah realisasi dari visi pembangunan nasional Indonesia. Seluruh komponen bangsa dituntut bertekad untuk mewujudkannya melalui program-program yang tertuang dalam serangkaian Rencana Pembangunan Jangka Menengah (RPJM) setiap kurun lima tahun masa pemerintahan. Berbicara tentang pembangunan, tidak akan menarik jika tidak mengaitkannya dengan komunikasi. Komunikasi dan pembangunan adalah dua hal yang tidak bisa dilepaskan dan saling berhubungan erat. Roy dalam Sitompul (2002) peran komunikasi dalam konteks pembangunan adalah *“as an integral part of development, and communication as set of variables instrumental in bringing about development”* (Sitompul, 2002). Siebert, Peterson dan Schramm (1956) menyatakan bahwa dalam mempelajari sistem komunikasi manusia, seseorang harus memperhatikan beberapa kepercayaan dan asumsi dasar yang dianut suatu masyarakat tentang asal usul manusia, masyarakat dan negara (Sitompul, 2002).

Everett M. Rogers (1985) menyatakan bahwa pembangunan adalah perubahan yang berguna menuju sistem sosial dan ekonomi yang diputuskan sebagai kehendak dari suatu bangsa. Sedangkan di bagian lain, Rogers menyatakan bahwa komunikasi merupakan dasar dari perubahan sosial (Sitompul, 2002). Ilmu

komunikasi adalah sebuah proses penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan dengan harapan mendapatkan umpan balik berupa perubahan sikap, pendapat, dan perilakunya. Dapat disimpulkan bahwa komunikasi pembangunan adalah sebuah penyampaian pesan pembangunan yang berisi ide-ide ataupun program-program pembangunan yang disampaikan oleh komunikator pembangunan seperti aparat pemerintah maupun masyarakat kepada komunikan pembangunan seperti masyarakat luas, baik penduduk desa atau kota yang menjadi sasaran pembangunan.

Salah satu sektor yang membutuhkan sentuhan khusus komunikasi pembangunan adalah sektor pertanian. Pembangunan sektor pertanian selain dapat meningkatkan kualitas dan kuantitas produk pertanian, juga dapat mendorong pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat khususnya para petani. Namun demikian, upaya meningkatkan peran sektor pertanian yang bermuara pada peningkatan pendapatan dan kesejahteraan petani ini dihadapkan pada berbagai permasalahan. Permasalahannya meliputi terbatasnya ketersediaan benih baik dari sisi jumlah, mutu dan waktu, ancaman perubahan iklim, terjadinya alih fungsi lahan secara terus menerus dan terbatasnya lahan produktif. Lalu, kurangnya minat generasi muda untuk terjun pada sektor pertanian, kehilangan hasil yang masih tinggi, dan fluktuasi harga yang cenderung kurang memberikan insentif bagi petani untuk memproduksi. Tetapi yang paling penting adalah kurang aksesnya petani terhadap sumber inovasi teknologi.

Walapun hidup di era globalisasi, para petani yang tergabung dalam suatu kelompok tani ini masih terbatas kemampuannya dalam akses informasi dan inovasi

teknologi khususnya di bidang pertanian. Hal ini menghambat kemampuan mereka untuk meningkatkan produktifitas usaha tani, pendapatan, dan kesejahteraan. Bertentangan dengan kenyataan tersebut, maka dibutuhkan adanya strategi agar akses informasi dan inovasi teknologi yang ada lebih terbuka dan mudah, sehingga diharapkan terwujudnya pemberdayaan dan revitalisasi pembangunan pertanian yang partisipatif, arif, dan saling menguntungkan. Strategi komunikasi pembangunan pertanian yang paling dibutuhkan saat ini adalah inovasi pertanian untuk masalah keterbatasan lahan produktif pertanian.

Gencarnya pembangunan infrastruktur seperti pembangunan jalan tol, pusat industrialisasi seperti pabrik-pabrik dan perumahan menghambat pembangunan di sektor pertanian. Permasalahan yang difokuskan oleh Kementerian Pertanian Republik Indonesia saat ini adalah keterbatasan lahan produktif pertanian. Keterbatasan lahan produktif pertanian ini ditengarai oleh pesatnya pembangunan infrastruktur di daerah sentra produksi pertanian dan lambatnya realisasi penambahan area sawah. Riset oleh Indonesia Development and Islamic Studies (IDEAS) menunjukkan selama periode 2005-2014 setidaknya sekitar 489 hektar lahan pertanian diambil alih untuk pembangunan 74,7 kilometer jalan tol di Pulau Jawa. Selama periode ini, 5.228 hektar lahan pertanian juga dikonversi sebagai dampak pengembangan jalan tol. Alih fungsi lahan pertanian tak sampai di situ. Selama 2015-2018, lahan pertanian yang dialihkan untuk jalan tol diperkirakan mencapai 4.135 hektar untuk jalan tol sepanjang 631,3 km dan 44.192 hektar untuk pintu gerbang tol. Sementara pada 2019, untuk pembangunan jalan tol sepanjang 208,8 km, estimasi alih fungsi lahan pertanian tercatat mencapai 1.386 hektar dan

14.618 hektar digunakan untuk pembangunan pintu gerbang tol. Pembangunan pabrik yang masif dilakukan karena pergeseran wilayah industri juga mengurangi ribuan hektar lahan produktif pertanian. Terutama di Kabupaten Nganjuk, daerah industri diperkirakan meningkat sebesar 60% pada tahun 2019. Hal itu menyebabkan berkurangnya lahan produktif pertanian hingga puluhan ribu hektar di Nganjuk bagian utara. Hingga pembangunan perumahan-perumahan swasta yang menjamur di berbagai pelosok wilayah bahkan hingga dataran tinggi. Oleh karena itu, Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian Kementerian Pertanian (Balitbangtan) melakukan inovasi-inovasi pertanian untuk mengatasi masalah tersebut.

Balitbangtan menciptakan inovasi teknologi pertanian khususnya untuk memanfaatkan lahan sub-optimal. Lahan sub-optimal adalah lahan non-pertanian yang terdiri dari lahan kering, rawa lebak/pasang surut/gambut. Di Indonesia, luas lahan kering mencapai 79,69 persen dari seluruh luas lahan yang ada. Sementara lahan sawah hanya sekitar 20,31 persen. Dengan terbatasnya lahan produktif pertanian, melalui pengelolaan dan penerapan inovasi teknologi secara tepat, diyakini masa depan pertanian Indonesia ada pada lahan sub-optimal terutama lahan kering. Pada permasalahan ini, komoditas padi adalah yang menjadi fokus utama. Karena tingkat konsumsi beras di Indonesia jauh melebihi tingkat konsumsi bahan pangan lainnya. Sehingga inovasi pertanian yang akan difokuskan di penelitian ini adalah budidaya penanaman padi di lahan kering.

Menurut data dari Badan Pusat Statistik tahun 2015, Jawa Timur menempati posisi teratas sebagai penghasil padi terbesar di Indonesia. Pada tahun 2015, Jawa

Timur mampu berkontribusi besar terhadap produksi padi nasional sebesar 70,8 juta ton GKG (Gabah Kering Giling). Seiring laju pembangunan infrastruktur di Jawa Timur yang semakin pesat dan produksi padi yang terbesar, maka Jawa Timur lah yang berpotensi menjadi pusat pengembangan inovasi pertanian budidaya padi di lahan kering. Beberapa daerah di Jawa Timur menjadi unggulan dalam produksi padi, salah satunya adalah Kabupaten Nganjuk. Menurut data BPS, dari 79 total kabupaten/kota di Jawa Timur, Nganjuk menempati peringkat 8 sebagai penghasil komoditas padi terbesar di Jawa Timur. Hal itu didorong karena mayoritas masyarakat Kabupaten Nganjuk bermata pencaharian sebagai petani, khususnya di daerah pedesaan. Komoditas unggulan di Kabupaten Nganjuk adalah tanaman pangan berupa padi.

Jumlah komoditas pertanian yang besar menandakan bahwa sebagian masyarakat Kabupaten Nganjuk bermata pencaharian sebagai petani. Terutama di desa-desa pinggiran, hampir semua masyarakat di sana bekerja sebagai petani. Para petani di Kabupaten Nganjuk khususnya di Desa Jatigreges Kecamatan Pace memiliki usia rata-rata 45 hingga 65 tahun. Yang mana diperlukan strategi khusus untuk menyosialisasi inovasi budidaya padi di lahan kering kepada para petani. Sosialisasi inovasi pertanian ini merupakan sebuah bentuk komunikasi pembangunan yang nyata. Karena sosialisasi ini bertujuan untuk merubah pendapat, dan perilaku para petani agar dapat mengimplimentasikan inovasi pertanian berupa budidaya padi di lahan kering. Dalam komunikasi pembangunan di sektor pertanian ini, yang menjadi pemeran utama adalah sebuah instansi negara bernama Balai Penyuluhan Pertanian (BPP). BPP terbagi di setiap kecamatan di kota-kota seluruh

Indonesia. Fungsinya adalah untuk melaksanakan penyuluhan-penyuluhan di desa-desa di wilayah binaan BPP tersebut. Di mana staff dari instansi tersebut dinamakan Penyuluh Pertanian Lapangan.

Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) merupakan Aparatur Sipil Negara yang menjadi garda terdepan dalam rangka menyukseskan program pembangunan di bidang pertanian pada umumnya. Peranan Penyuluh di tingkat lapangan mempunyai tugas pengawalan, pendampingan yang sangat setrategis terlebih dimasing masing kecamatan sudah ditetapkan Wilayah Binaan (Wilbin) sesuai aturan dan petunjuk yang ada. Sehingga dengan ditempatkannya seorang penyuluh di setiap wilbin diharapkan mampu mendifusikan informasi teknologi yang berkaitan dengan potensi di wilbin tersebut.

Tugas pokok dan fungsi Penyuluh Pertanian Lapangan itu sendiri adalah membina kelompok tani, yang ada dengan harapan bisa membawa perubahan yang lebih baik dari sebelumnya. Penyuluhan sebagai proses pembelajaran (pendidikan nonformal) yang ditujukan untuk petani dan keluarganya memiliki peran penting di dalam pencapaian tujuan pembangunan bidang pertanian (Hubeis, 2007). Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) sebagai komunikator pembangunan di bidang pertanian diharapkan dapat bermain multiperan, sebagai guru, pembimbing, penasehat, penyampai informasi dan mitrapetani. Termasuk melakukan penyuluhan-penyuluhan mengenai pembaharuan di bidang pertanian. Penelitian ini memilih wilayah binaan di desa Jarigreges, Kecamatan Pace. Setiap kecamatan mempunyai satu Balai Penyuluhan Pertanian (BPP). Di BPP Kecamatan Pace terdapat sembilan staff Penyuluh Pertanian Lapangan. Mereka ditugaskan ditugaskan di 18 desa yang

tersebar di seluruh Kecamatan Pace, termasuk desa Jatigreges. Setiap ada inovasi baru dari Balitbangtan, PPL lah yang bertugas melakukan penyuluhan-penyuluhan di seluruh desa di Kecamatan Pace. Dalam Penelitian ini, pembaharuan pertanian yang disuluhkan (disosialisasikan) oleh PPL kepada kelompok tani adalah mengenai budidaya padi di lahan kering.

Budidaya padi di lahan kering merupakan teknik penanaman padi yang tidak dilakukan di lahan produktif pertanian atau lahan sawah, melainkan di lahan tegal atau lahan hutan. Perbedaannya dengan teknik menanam padi lahan sawah adalah hanya pada metode penanamannya. Jika di lahan sawah, harus menyebar benih di lahan pesemaian terlebih dahulu, yaitu benih direndam sehari semalam. Kemudian ditiriskan selama sehari semalam juga lalu disebar di lahan pesemaian. Setelah 20 hari, bibit dicabut dan ditanam di lahan persawahan. Sedangkan penanaman padi di lahan kering, tidak perlu adanya perendaman benih. Tetapi benih langsung ditanam di lahan tegal. Latar belakang adanya kegiatan budidaya ini adalah untuk ekstensifikasi tanam komoditas padi sehingga dapat mencegah adanya kelangkaan bahan pangan khususnya beras. Rencana proyek pertanian tersebut termasuk inovasi karena materi berupa program-program yang dirancang dianggap hal baru oleh para kelompok tani.

Penelitian ini memilih kelompok tani yang berada di Desa Jatigreges, Kecamatan Pace, Kabupaten Nganjuk. Menurut beberapa staff Penyuluh Pertanian Lapangan Kecamatan Pace, kelompok tani di desa Jatigreges ini adalah yang paling aktif diantara kelompok-kelompok tani lainnya di Kecamatan Pace. Keaktifan tersebut terlihat dalam beberapa acara sosialisasi oleh Penyuluh Pertanian.

Kelompok tani di desa Jatigreges selalu mengikuti kegiatan sosialisasi dengan antusias. Kegiatan sosialisasi selalu dihadiri banyak anggota kelompok tani di desa Jatigreges. Disamping itu, jumlah masyarakat yang bermatapencaharian sebagai petani di desa Jatigreges adalah yang terbanyak di Kecamatan Pace. Hal itu membuat daya tarik tersendiri bagi peneliti karena disamping jumlah petani yang terbanyak, presentase kehadiran hpetani saat kegiatan sosialisasi juga tinggi. Sehingga itu menandakan bahwa tingkat antusiasme kelompok tani yang ada di desa Jatigreges ini tinggi. Berikut adalah data lima desa teratas dengan jumlah petani tertinggi di Kecamatan Pace tahun 2020:

Tabel 1. Lima Desa dengan Jumlah Petani Terbanyak di Kecamatan Pace Tahun 2020

No.	Nama Desa	Jumlah Petani (Orang)
1.	Jatigreges	1.720
2.	Pacewetan	1.598
3.	Gemenggeng	1.445
4.	Jetis	1.420
5.	Gondang	1.311

Sumber: Data Balai Penyuluh Pertanian Lapangan Kecamatan Pace Tahun 2020

Keterbatasan pengetahuan dan faktor usia menyebabkan proses sosialisasi tidak selalu berjalan lancar. Sebuah tantangan untuk para Penyuluh Pertanian Lapangan ketika menyosialisasikan inovasi kepada kelompok tani. Pasalnya, usia anggota kelompok tani yang tidak muda lagi menjadi penghambat. Hambatan-hambatan tersebut adalah faktor usia yang menyebabkan ketidakmampuan memanfaatkan teknologi baru, faktor bahasa seperti istilah-istilah baru yang digunakan dalam penyuluhan, perbedaan budaya misalnya tidak menerima inovasi pertanian yang baru karena sudah terbiasa dengan cara mereka yang lama, hingga

ketidakpercayaan para anggota kelompok tani kepada penyuluh pertanian. Terlebih dalam permasalahan di penelitian ini, para petani harus mau merubah lahan kering mereka yang berupa tegal menjadi lahan produktif pertanian yang dapat ditanami padi. Jika dibayangkan, mereka sudah berpuluh-puluh tahun mengolah lahan tegal tersebut dengan cara mereka sendiri, namun diajak untuk mengolah lahan dengan metode yang berbeda.

Hambatan-hambatan seperti di atas tentunya dapat diselesaikan jika terjalin komunikasi yang efektif antara PPL dengan para petani. Komunikasi dapat efektif apabila pesan diterima dan dimengerti sebagaimana dimaksud oleh pengirim pesan, pesan ditindaklanjuti dengan sebuah perbuatan oleh penerima pesan dan tidak ada hambatan untuk hal itu (Rokhmah, 2017). Kegiatan komunikasi akan berjalan dengan baik jika adanya suatu kondisi yang mendukung dan sukses tidaknya penyampaian suatu pesan (message) tersebut. Menurut Wilbur Schramm di dalam bukunya "*The Process an Effect of Mass Communications*" yakni pesan dibuat sedemikian rupa dan selalu menarik perhatian dan pesan merupakan kebutuhan yang dapat terpenuhi sesuai dengan situasi dan keadaan kondisi dari komunikannya. Pesan yang dibuat sedemikian rupa dan menarik perhatian adalah dengan diadakannya suatu kegiatan sosialisasi yang disampaikan secara langsung kepada masyarakat (Rinawati, 2006).

Kegiatan komunikasi berupa sosialisasi sangat diperlukan dalam menjalankan tugas salah satunya untuk membina hubungan kerjasama dengan masyarakat dan memberikan penyuluhan serta arahan mengenai inovasi pertanian dari Penyuluh Pertanian Lapangan. Bowling dan Barbara (2002) dalam Amanah

(2010) mengemukakan bahwa program penyuluhan dapat membentuk perubahan perilaku melalui prinsip berbagi pengetahuan, dan pengalaman dengan masyarakat. Bersama-sama masyarakat, dapat dilakukan berbagai kegiatan yang mengarah pada pembentukan perilaku masyarakat (Amanah, 2010). Menurut Effendy, sosialisasi adalah penyediaan berbagai sumber pengetahuan yang memungkinkan orang untuk bersikap dan bertindak sebagai anggota masyarakat yang efektif dan sadar akan fungsi sosialnya, sehingga ia dapat aktif di dalam masyarakat (Herdiana, 2018). Inti dari sosialisasi adalah proses pembelajaran kepada masyarakat mengenai suatu hal yang belum diketahui untuk dapat diterima dan dilaksanakan dengan baik. Proses tersebut dapat bertahan dalam waktu tertentu karena ditentukan oleh lingkungan sosial, ekonomi, dan kebudayaan.

Sosialisasi yang dilakukan PPL biasanya dilakukan di malam hari. Hal itu dilakukan karena agar tidak mengganggu waktu bekerja petani. Sosialisasi digelar dalam bentuk pertemuan antara pemateri yaitu PPL dengan seluruh anggota kelompok tani. Tempat sosialisasi berada di rumah-rumah anggota kelompok tani. Melihat kondisi saat ini dimana dalam keadaan pandemi virus corona 19, maka terdapat sedikit perubahan proses sosialisasi. Perubahan yang dimaksud adalah jadwal sosialisasi yang dilakukan siang hari karena pemerintah RI membatasi seluruh kegiatan masyarakat pada malam hari. Dan setiap peserta sosialisasi wajib mematuhi protokol kesehatan. Tentunya hal itu berdampak pada aktivitas petani, karena memotong waktu bekerja mereka. Maka dari itu dibutuhkan sebuah strategi komunikasi tambahan agar petani mau menghadiri kegiatan sosialisasi. Meski

dilanda banyak halangan, efektivitas penyampaian materi inovasi pertanian tetap menjadi prioritas utama.

Agar sosialisasi tersebut efektif maka diperlukan strategi komunikasi yang efektif yang dilakukan oleh Penyuluh Pertanian Lapangan di desa Jatigreges. Strategi komunikasi pada hakekatnya adalah perencanaan (*planning*) dan manajemen (*management*) untuk mencapai satu tujuan. Untuk mencapai tujuan tersebut, strategi tidak berfungsi sebagai peta jalan yang hanya menunjukkan arah saja, melainkan harus menunjukkan bagaimana taktik operasionalnya. Strategi komunikasi merupakan paduan dari perencanaan komunikasi dan manajemen komunikasi untuk mencapai suatu tujuan. Strategi komunikasi akan berdampak positif apabila tujuan dari suatu lembaga dapat tercapai dan menimbulkan adanya perubahan perilaku masyarakat sebagai sasaran yang dapat diamati (Effendy, 2009 : 31). Dalam penelitian ini, strategi komunikasi PPL dalam program sosialisasi ini akan dianalisis dengan metode Lima Langkah Hafied Cangara. Langkah-langkah dalam metode ini adalah Penelitian (*Research*), Perencanaan (*Planning*), Pelaksanaan (*Execute*), Pengukuran (*Measure*), dan Pelaporan (*Report*).

Seperti halnya dengan strategi bidang apapun, strategi komunikasi harus didukung oleh teori, karena teori merupakan pengetahuan berdasarkan pengalaman yang sudah diuji kebenarannya. Teori Difusi Inovasi menyatakan segala sesuatu, baik dalam bentuk ide, cara-cara, ataupun objek yang dioperasikan oleh seseorang sebagai bentuk sesuatu yang baru, maka dapat dikatakan inovasi (Sitompul, 2002). Suatu inovasi tidak bisa langsung diterima oleh masyarakat begitu saja, diperlukan suatu proses yang terkadang menimbulkan pro dan kontra yang tercermin dalam

pendapat dan perilaku dari anggota masyarakat ketika proses sosialisasi berlangsung. Dalam beberapa sosialisasi tentang inovasi pertanian, terdapat masalah yang sama. Yaitu penolakan dari para anggota kelompok tani mengenai inovasi pertanian tersebut. Maka dari itu dibutuhkan strategi yang dapat menentukan efektivitas komunikasi.

Harold D. Lasswell menyatakan bahwa cara yang terbaik untuk menerangkan kegiatan komunikasi ialah menjawab pertanyaan “*Who Says What in Which Channel To Whom With What Effect?*”. Teori yang telah diungkapkan oleh Harold D. Lasswell tersebut bisa digunakan sebagai bahan dasar untuk mengevaluasi efektivitas sosialisasi yang dilakukan Badan Penyuluh Pertanian beserta jajaran staff Penyuluh Pertanian Lapangan. Ketepatan penggunaan strategi komunikasi akan mempermudah para anggota kelompok tani untuk memahami pesan dari sosialisasi. Hal itu membuat inovasi pertanian berupa budidaya padi di lahan kering dapat diimplementasikan dengan baik sehingga dapat meningkatkan kualitas pertanian di desa Jatigreges dan mensejahterakan para anggota kelompok tani.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian diatas yang telah dijelaskan pada latar belakang masalah, maka peneliti merumuskan permasalahan sebagai berikut: “Bagaimana strategi komunikasi Penyuluh Pertanian Lapangan dalam menyosialisasikan inovasi pertanian budidaya padi di lahan kering kepada kelompok tani di Desa Jatigreges Kecamatan Pace Kabupaten Nganjuk”.

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah dan perumusan masalah diatas, peneliti memiliki tujuan dalam penelitian ini yaitu untuk mengetahui strategi komunikasi Penyuluh Pertanian Lapangan dalam menyosialisasikan inovasi pertanian budidaya padi di lahan kering kepada kelompok tani Desa Jatigreges Kecamatan Pace Kabupaten Nganjuk.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan bisa menambah pengetahuan atau wawasan dan bisa digunakan sebagai referensi pembandingan, khususnya dalam bidang Ilmu Komunikasi, bagi rekan-rekan mahasiswa yang akan mengadakan penelitian yang berkaitan dengan topik strategi komunikasi di dalam suatu institusi di masa sekarang dan masa mendatang.

1.4.2 Manfaat Praktis

a. Bagi Organisasi

Dapat menjadi rekomendasi dan perbaikan bagi Balai Penyuluhan Pertanian mengenai strategi komunikasi yang digunakan dalam kegiatan sosialisasi untuk kelompok tani.

b. Bagi Kelompok Tani

Dapat menambah pengetahuan di bidang pertanian terutama untuk inovasi-inovasi dan pembaharuan teknologi pertanian yang dapat menunjang proses pembangunan nasional di sektor pertanian.